

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia. Provinsi Sumatera Utara memiliki beragam suku yang tersebar di beberapa wilayah di Sumatera Utara. Suku tersebut mendiami wilayah baik itu dataran tinggi, dataran rendah, daratan maupun wilayah perairan.

Salah satu suku yang ada di Sumatera Utara ialah suku Karo. Suku Karo merupakan salah satu suku tertua di Sumatera Utara. Suku Karo mendiami wilayah dataran tinggi yang mana terletak di pesisir wilayah yang disebut dengan wilayah kabupaten Karo.

Kabupaten Karo merupakan kabupaten yang ada di Sumatera Utara dengan Ibu Kotanya yaitu Kabanjahe. Nama lain dari kabupaten ini adalah *Tanah Karo Simalem* yang artinya tanah karu yang permai. Kabupaten ini terletak kurang lebih 70 kilometer dari pusat ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Karo terdiri dari 13 kecamatan sejak tahun 2005, kabupaten Karo memiliki sebanyak 17 kecamatan. Ini artinya ada 4 kecamatan baru yaitu kecamatan Dolat Rakyat, Naman Teran, Merdeka, dan Simpang Empat. Kecamatan Simpang Empat memiliki wilayah seluas 93,48 kilometer persegi yang terbagi menjadi 17 desa/kelurahan dan 55 dusun salah satunya ialah Desa Lingga.

Desa Lingga ialah salah satu desa yang masih memiliki bangunan tradisional seperti: Rumah Adat, Jambur, lesung, Geriten dan Sapo Page yaitu desa Lingga Kabupaten Karo Kecamatan Simpang Empat. Rumah adat termasuk salah satu bangunan bersejarah di setiap suku, yang memiliki nilai-nilai leluhur rumah adat di Indonesia perlu untuk kita jaga kelestariannya untuk mempertahankan nilai budaya di Indonesia yang sudah hampir hilang disebabkan oleh perkembangan zaman yang mulai modern.

Rumah adat suku Karo memiliki bentuk bangunan yang unik pada atap bangunannya yaitu rumah adat *Siwaluh Jabu*. Ciri-ciri *Siwaluh Jabu* ialah memiliki atap ijuk dan terdapat kepala kerbau di ujung atap bangunan. *Siwaluh jabu* ialah rumah adat yang masih memegang teguh aturan dan tradisi dari adat Karo yaitu rumah adat tersebut dihuni oleh delapan kepala keluarga dan masing-masing keluarga memiliki peranan tersendiri di dalam rumah.

Pembuatan rumah adat suku Karo dilakukan secara bergotong royong. Menurut Koenjaraningrat rumah adat Karo merupakan hasil karya masyarakat Karo yang diikat oleh rasa kekeluargaan dan gotong royong sehingga menghasilkan nilai seni yang tinggi.

Atap bangunan yang dimiliki suku Karo memiliki bentuk yang unik dan menarik dimana di ujung depan dan belakang atap yang lebih menjorok kedepan terdapat kapala kerbau. Atap merupakan bagian teratas suatu bangunan yang memiliki fungsi sebagai pelindung dalam rumah, dari perubahan cuaca yang tidak menentu seperti hujan dan teriknya panas matahari. Menurut Eko analisis semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, tanda adalah hasil sementara dari kaidah-kaidah pengodean yang membentuk kolerasi sesaat antara berbagai elemen, dimana setiap elemen ini dibiarkan masuk –dengan syarat pengodean tertentu– ke dalam kolerasi lain dan akhirnya mementuk suatu tanda baru.. sedang menurut Endraswara analisis semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsi tanda, dan produksi makna.

Pokok perhatian dari semiotika adalah tanda. Tanda adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. (Pradopo, 2003: 119) berpendapat semiotik adalah ilmu tentang tanda – tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan salah satu tanda. Sementara itu, Pierce (Zoest, 1978: 1) mengatakan semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.

Endraswara dalam Zoest mengatakan segala sesuatu yang diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karna itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan adalah sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkai bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, bicara cepat, berjalan sepoyongan, menatap, api, putih, bentuk bersudut tajam, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan semua itu di anggap sebagai tanda.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil identifikasi masalah sebagai berikut :

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang diteliti ialah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk semiotik pada rumah adat Siwaluh Jabu di desa Lingga kabupaten Karo ?
2. Apa Makna dari bentuk semiotik pada rumah adat Siwaluh Jabu di desa Lingga kabupaten Karo ?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi pokok permasalahan yang berkaitan dengan makna semiotik atap rumah adat Karo *Siwaluh Jabu*, pembatasan masalah ini dibuat agar penelitian yang dilakukan dapat lebih terarah dan mudah dipahami.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk semiotik pada rumah adat Siwaluh Jabu di desa Lingga kabupaten Karo.
1. Untuk mengetahui makna dari bentuk semiotik pada rumah adat Siwaluh Jabu di desa Lingga kabupaten Karo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga memiliki manfaat secara teoretis dan praktis yakni, secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian tentang makna semiotik pada rumah adat suku Karo, dan dapat menjadi bahan kajian maupun bacaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai makna semiotik yang terdapat pada atap rumah adat Karo *Siwaluh Jabu*.